

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sektor pariwisata merupakan salah satu sektor yang berperan penting dan menjadi andalan karena mempunyai potensi yang baik dan memiliki daya tarik yang kompetitif bagi wisatawan mancanegara maupun domestik dan menjadi strategi dalam pembangunan nasional serta perkembangan ekonomi karena membuka lapangan kerja di Indonesia.

Salah satu kota pariwisata favorit wisatawan dengan laju pertumbuhan hotel yang semakin pesat, baik dari turis lokal maupun asing, yaitu Daerah Istimewa Yogyakarta yang ditandai dengan semakin meningkatnya kunjungan wisatawan domestik dan mancanegara. Hal ini mendorong industri yang mendukung kegiatan kepariwisataan juga menjadi semakin meningkat, seperti transportasi pesawat udara, perhotelan, dan restaurant. Daerah Istimewa Yogyakarta menampung turis-turis yang semakin membludak setiap tahunnya baik sebagai tempat konferensi pertemuan-pertemuan penting maupun tempat pelaksanaan kegiatan bisnis lainnya seperti kegiatan seminar, workshop, reuni, dan sebagainya. Hotel menjadi salah satu tujuan utama untuk mengakomodasi pertemuan penting tersebut.

Tabel 1.1 Jumlah Akomodasi Hotel Bintang Menurut Kabupaten/Kota di
Provinsi D.I. Yogyakarta, 2015 - 2020

Kabupaten / Kota	Hotels						Kamar						Tempat Tidur					
	2015	2016	2017	2018	2019	2020	2015	2016	2017	2018	2019	2020	2015	2016	2017	2018	2019	2020
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)	(13)	(14)	(15)	(16)	(17)	(18)	(19)
Kabupaten																		
1. Kulonprogo	-	-	1	1	2	2	-	-	48	48	62	59	-	-	54	54	72	72
2. Bantul	232	249	251	253	273	284	71	71	78	87	91	87	119	124	137	141	148	140
3. Gunungkidul	1	1	2	2	3	4	46	59	68	79	81	75	52	68	75	81	89	80
4. Sleman	26	32	38	44	47	49	3.391	3.415	4.251	5.264	5.163	4.635	5.147	5.254	5.781	5.938	6.158	5.491
Kota																		
1. Yogyakarta	413	521	580	591	623	634	8.391	8.991	14.966	15.467	15.470	14.253	8.391	8.991	9.145	9.352	9.741	8.534
D.I. Yogyakarta	458	489	658	658	773	804	8.763	9.256	11.894	14.328	16.231	16.376	13.709	14.432	16.793	23.477	28.552	28.134

Sumber : Badan Pusat Statistik Prov. D.I. Yogyakarta (2020); Data Diolah; *Data

Sementara

Perkembangan yang cukup pesat bisa dilihat dari segi pertumbuhan fasilitas jasa akomodasi perhotelan. Hal ini tentunya membuat banyak pengusaha melihat peluang yang besar dalam bisnis hotel. Pertumbuhan laju hotel tidak dapat terelakkan. seperti penambahan jumlah kamar yang signifikan, banyaknya wisatawan berkunjung dan menginap di Daerah Istimewa Yogyakarta meningkat. Tabel di atas menunjukkan bahwa Kabupaten Sleman memberi kontribusi terbesar bagi D.I. Yogyakarta jika dibandingkan dengan ketiga kabupaten lainnya dan kota Yogyakarta

Tabel 1.2 Banyaknya Hotel dan Usaha Akomodasi menurut Kabupaten/Kota,
2018-2020

Kabupaten/Kota	Bintang			Nonbintang			Jumlah		
	2018	2019	2020	2018	2019	2020	2018	2019	2020
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
Kulonprogo	-	-	1	24	25	28	24	25	29
Bantul	2	2	3	251	313	315	253	315	318
Gunungkidul	2	2	3	135	198	204	137	200	207
Sleman	49	61	71	575	643	652	624	704	723
Yogyakarta	90	98	106	490	475	537	580	573	643
D.I. Yogyakarta	243	263	184	1.475	2.654	1.536	1.618	1.817	1.920

Sumber : Badan Pusat Statistik Prov. D.I. Yogyakarta Tingkat Penghunian Kamar Hotel, Daerah Istimewa Yogyakarta, 2020; Data Diolah; *Data Sementara

Tabel di atas menunjukkan bahwa Kabupaten Sleman merupakan daerah tujuan utama wisata di DIY karena banyaknya potensi obyek wisata yang ada dan mengalami perkembangan dalam pariwisata. Perkembangan jumlah wisatawan manca negara dan wisatawan nusantara meningkat. Peningkatan kunjungan wisatawan tersebut tentunya tidak lepas dari upaya yang dilakukan oleh Pemerintah Kabupaten Sleman dibawah Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Sleman sebagai lembaga yang bertanggung jawab terhadap perencanaan, pengembangan, serta peraturan dan mengadakan pembinaan terhadap industri kepariwisataan di daerah secara menyeluruh.

Tabel 1.3 Kunjungan Wisatawan Kabupaten Sleman

Tahun	Jumlah Wisatawan	Wisatawan Domestik	Wisatawan Asing
2008	3.312.674	3.146.231	166.443
2009	3.595.924	3.291.591	237.911
2010	3.529.502	3.115.387	262.341
2011	3.277.728	3.076.676	341.578
2012	3.418.254	3.310.781	302.798
2013	3.613.577	3.820.575	312.358
2014	4.132.933	3.820.575	226.197
2015	5.251.352	5.025.155	259.887
2017	5.196.816	4.936.929	238.485
2018	8.629.587	8.224.033	1.405.554
2019	10.357.000	5.112.214	4.244.786
2020	4.000.000	3.095.725	904.275

Sumber : Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Sleman 2020; BPS 2020; Data Diolah; *Data Sementara

Kedadaan tersebut berubah dengan terjadinya wabah Covid-19. Penyebaran covid-19 telah mencapai 189 negara sekaligus menjadi pandemi yang menimbulkan masalah global baik secara politik, sosial, maupun ekonomi. Covid-19 telah mengganggu ekonomi dan menyulitkan pembuat kebijakan untuk merumuskan kebijakan makro ekonomi (Warwick McKibbin dan Roshen Fernando, 2020). Indonesia diumumkan terdampak virus oleh Presiden Joko Widodo tanggal 2 Maret 2020, sekaligus menyebutnya sebagai bencana (*disaster*). Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) secara khusus menyebut Covid-19 sebagai bencana non alam (*non natural disaster*) dengan skala cakupan nasional (Elisa M. Maffioli , 2020). Warwick McKibbin dan Roshen Fernando (2020) menunjukkan bahwa wabah Covid-19 dapat secara signifikan berdampak pada ekonomi dan membuat bisnis hotel lesu

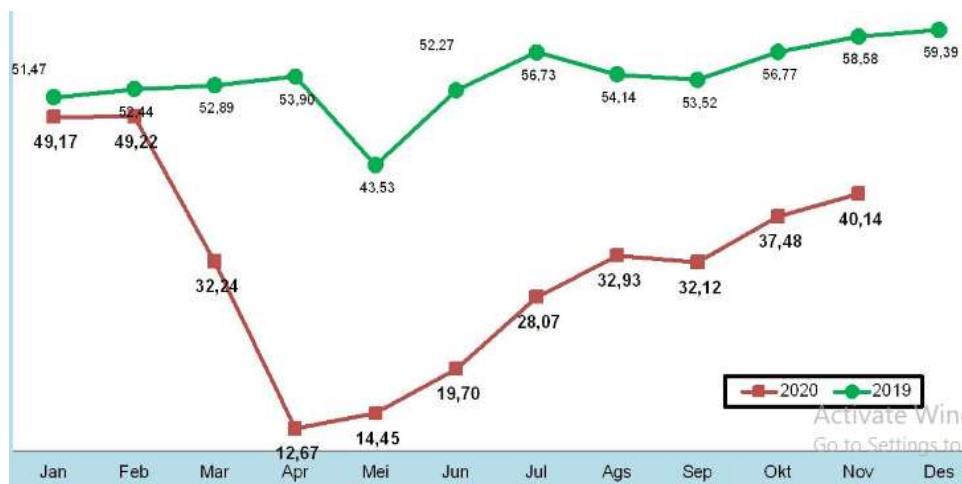
tidak hanya di Indonesia tetapi juga dunia. Tingkat okupansi hotel hanya 30%, artinya, 70% kamar hotel tak terisi alias kosong (PHRI, 2020).



Sumber : Kemenparekraf/Baparekraf Republik Indonesia, 2020

Gambar 1.1 Tingkat Penghunian Kamar Hotel Bintang Tahun 2019

(satuan : persen)



Sumber : Kemenparekraf/Baparekraf Republik Indonesia,2020

Gambar 1.2 Tingkat Penghunian Kamar Hotel Bintang 2020

Kondisi tersebut sudah tidak ideal bagi operasional hotel. Dampak selanjutnya pada sejumlah langkah efisiensi. yaitu karyawan yang bertugas

harus bergilir. Pihak manajemen harus mengatur karyawan dalam bekerja dan perolehan gaji yang tidak penuh. Salah satu efisiensi terbesar ada pada biaya pegawai yang dipangkas hingga 50% karena perusahaan menjaga *cash flow*. Pemangkasan biaya pegawai tersebut tidak secara langsung dilakukan melalui mekanisme pemecatan alias PHK. Di sisi lain, beban pengusaha hotel adalah pembayaran bunga pinjaman dan larangan menggelar kegiatan. Hal ini menyebabkan kerugian di sektor pariwisata khususnya perhotelan dan harus mengatur strategi agar mampu bersaing dan tetap bertahan menghadapi penurunan wisatawan yang sangat drastis. Hal ini juga berdampak pada Hotel Sahid Raya.

Tabel 1.4 Tingkat Hunian Kamar (TPK) Hotel Bintang di Daerah Istimewa

Yogyakarta Tahun 2020 vs 2019

	Jan.	Peb.	Maret	April	Mei	Juni	Juli	Agust.	Sept.	Okt.	Nov.	Des.
2019	50.19	54.19	56.77	62.75	34.69	64.31	67.86	59.00	51.60	59.92	63.93	72.43
2020	52.93	56.32	33.90	5.36	6.13	15.50	27.83	39.86	36.22	45.52	44.99	45.31

Sumber : BPS; Data diolah kembali oleh Pusat Data dan Sistem Informasi, Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif/Badan Pariwisata dan Ekonomi Kreatif ;*Data Sementara

Berdasarkan tabel di atas, dapat dijelaskan bahwa kondisi perhotelan khususnya hotel bintang sebelum covid-19 sangat baik, namun ketika terjadi covid-19 di bulan Maret maka terjadi penurunan yang sangat drastis, kondisi ini secara perlahan kembali meningkat hingga bulan Desember 2020. Persaingan antar hotel tidak dapat dihindari. Tabel berikut menunjukkan

persaingan yang terjadi pada hotel bintang 3, bintang 4, dan bintang 5 di Daerah Istimewa Yogyakarta

Tabel 1.5 Hotel Bintang di DIY

Bintang 3	Bintang 4	Bintang 5
Dusun Jogja Village Inn	Century Saphir Hotel	Hyatt Regency
LPP Convention Hotel	Hotel Grand Mercure	Melia Purosani Hotel
Hotel Brongto	Grand Quality Hotel	Sheraton Mustika Resort & Spa
Hotel Queen of the South	Inna Garuda	Hotel Phoenix
Ibis Malioboro Yogyakarta	Jayakarta	
Mutiara Hotel	Novotel	
Puri Artha Hotel	Sahid Raya	
Sejahtera Family	Santika Hotel	
	Yogyakarta Plaza (Radisson)	

Sumber: BPS Propinsi DIY,2019

Berdasarkan tabel di atas, dapat dijelaskan bahwa persaingan dalam industri perhotelan terjadi tidak hanya sesama hotel dalam kelompok bintang 3 atau bintang 4 atau bintang 5 namun persaingan terjadi diantara hotel dengan bintang 3, bintang 4, dan bintang 5. Hotel Sahid Raya sebagai hotel bintang 4, tidak hanya harus bersaing dengan 8 hotel bintang 4 lainnya, tapi juga dengan 8 hotel bintang 3 dan 4 hotel bintang 5. Mengingat perbedaan fasilitas dan kenyamanan yang ditawarkan tidak signifikan. Hotel Sahid Raya merupakan hotel berbintang 4 empat, selain menjadi tempat untuk pebisnis dari luar kota, hotel Sahid Raya juga menjadi hotel untuk tujuan wisata (resort) mengingat posisi Daerah Istimewa Yogyakarta sebagai salah satu tujuan wisata favorit beberapa tahun terakhir ini.

Tabel 1.6 Tingkat Penghunian Kamar Hotel Berbintang di DIY

Bulan/ Asal Tamu	Bintang 1	Bintang 2	Bintang 3	Bintang 4	Bintang 5	Seluruh Bintang
Feb 2008	3.983	1.579	9.861	23.856	7.425	46.704
Mancanegara	224	72	779	2.735	2.486	6.296
Nusantara	3.759	1.507	9.082	21.121	4.939	40.408
Mar 2008	4.871	2.015	12.815	27.767	8.295	55.763
Mancanegara	355	69	638	3.106	2.835	7.003
Nusantara	4.516	1.946	12.177	24.661	5.460	48.760
Apr. 2008	2.470	3.249	11.354	24.880	9.915	51.868
Mancanegara	89	332	760	2.139	3.094	6.414
Nusantara	2.381	2.917	10.594	22.741	6.821	45.454

Sumber : BPS Propinsi DIY, 2019

Jika dilihat dari tabel di atas, dapat dijelaskan bahwa perbedaan tingkat penghunian kamar antara hotel bintang 3, bintang 4, dan bintang 5 tidak signifikan, dan cenderung terjadi persaingan untuk menarik wisatawan menginap dengan memberikan pelayanan dan fasilitas yang lebih baik dari hotel lainnya.

Tabel 1.7 Jumlah Hotel Bintang Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2020

Jenis Hotel	Tahun			
	2017	2018	2019	2020
Jumlah Hotel	685	685	773	804
Bintang 5	9	9	11	12
Bintang 4	18	18	36	36
Bintang 3	32	32	61	65
Bintang 2	24	24	34	34
Bintang 1	13	13	21	25
Non Bintang	589	589	610	632

Sumber : Bappeda (2020); *Data Sementara

Kondisi covid-19 memaksa Hotel Sahid Raya untuk menggunakan strategi agar tetap eksis dengan mempertimbangkan karyawan sebagai sumber daya yang menjadi bagian penting dalam kegiatan operasional. Menurut data Nesparnas, (2020), permasalahan utama sektor pariwisata yaitu

pengembangan industri yang belum optimal, terutama pada aspek kurangnya sarana dan prasarana yang berkaitan dengan kepariwisataan, rendahnya kuantitas SDM pariwisata dan kesadaran masyarakat setempat, rendahnya kesiapan teknologi komunikasi dan informasi, kebijakan dan peraturan kepariwisataan tidak terintegrasi, dan rendahnya nilai investasi kepariwisataan.

Peningkatan kompetensi, baik peningkatan kompetensi teknis, kompetensi generik, maupun jenjang strata pendidikan menjadi hal yang harus diperhatikan. Kompetensi karyawan merupakan salah satu variabel dalam pembentukan kinerja karyawan mengingat adanya kompetensi yang sesuai dengan kebutuhan perusahaan dapat berpengaruh positif terhadap kinerja karyawan itu sendiri. Kondisi demikian sangat mungkin terjadi, sebagaimana diungkap oleh Watson (2019) yang menyatakan bahwa keberadaan suatu perusahaan sangat ditentukan oleh tingkat kompetensi para pegawainya di dalam perusahaan tersebut; kuncinya adalah seberapa baik perusahaan tersebut mampu menggalang para pegawainya (Bonn, 2019). Hal ini dipertegas oleh Kroll (2019) bahwa para pegawai yang memiliki keterampilan profesional dan kompetensi yang tinggi, mampu untuk tidak saja melakukan pengembangan secara terbatas pada lingkup perusahaan; tetapi juga mampu melakukan identifikasi untuk perkembangan di masa yang akan datang. Kompetensi karyawan diperoleh melalui pelatihan dan pengembangan yang bertujuan untuk meningkatkan potensi ketrampilan yang dimiliki setiap karyawan. Karyawan yang memiliki kompetensi baik harus menjadi perhatian

hotel dimana karyawan tersebut bekerja sehingga karyawan tersebut memiliki loyalitas dalam melaksanakan pekerjaan yang menjadi tanggungjawabnya.

Manajer SDM merencanakan sumber daya manusia agar tercipta karyawan yang berkualitas dan loyalitas. Karyawan memiliki kompetensi dan loyal terhadap hotel dimana karyawan tersebut bekerja berhak mendapat kompensasi jika bekerja melampaui target yang di tentukan, penilaian kerja agar dapat memperbaiki kesalahan-kesalahan yang dilakukan karyawan, dan pemeliharaan sehingga mampu meningkatkan kinerja perusahaan. Karyawan yang loyalitas akan memberi perhatianatas kemajuan dan perkembangan hotel.

Kinerja perusahaan dalam hal ini hotel, tidak dapat dipisahkan dengan kompetensi dan loyalitas karyawan. Perusahaan membutuhkan karyawan yang memiliki kompetensi dan loyalitas tinggi untuk memenangkan persaingan dalam dunia perhotelan.

Dalam penelitian ini, peneliti melihat bahwa kompetensi karyawan dan loyalitas karyawan menjadi faktor yang mendukung kinerja Hotel Sahid Raya dalam menghadapi kondisi dimana covid-19 menjadi penyebab menurunnya wisatawan sehingga memengaruhi pendapatan dan keuntungan.

Berdasarkan uraian diatas peneliti tertarik untuk meneliti lebih jauh peran pelatihan kerja, dan motivasi kerja dalam suatu rumah sakit terhadap peningkatan kinerja para karyawannya, Sehingga pada penelitian ini peneliti mengambil judul **“Pengaruh Kompetensi Karyawan, Loyalitas Karyawan, terhadap Kinerja Hotel di Masa Pandemi di Hotel Sahid Raya Sleman”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan data yang telah penulis peroleh dan latar belakang yang telah penulis uraikan di atas, maka permasalahan yang akan dikaji adalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh Kompetensi Karyawan dan Loyalitas Karyawan secara simultan terhadap Kinerja Hotel di masa Pandemi di Hotel Sahid Raya Sleman ?
2. Apakah terdapat pengaruh Kompetensi Karyawan secara parsial terhadap Kinerja Hotel di masa Pandemi di Hotel Sahid Raya Sleman ?
3. Apakah terdapat pengaruh Loyalitas Karyawan secara parsial terhadap Kinerja Hotel di masa Pandemi di Hotel Sahid Raya Sleman ?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian adalah untuk mengetahui, menganalisis dan membuktikan:

1. Pengaruh Kompetensi Karyawan dan Loyalitas Karyawan secara simultan terhadap Kinerja Hotel di masa Pandemi di Hotel Sahid Raya Sleman.
2. Pengaruh Kompetensi Karyawan secara parsial terhadap Kinerja Hotel di masa Pandemi di Hotel Sahid Raya Sleman.
3. Pengaruh Loyalitas Karyawan secara parsial terhadap Kinerja Hotel di masa Pandemi di Hotel Sahid Raya Sleman.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Bagi peneliti
 - a. Untuk memenuhi syarat mendapatkan gelar Sarjana Pariwisata pada program.
 - b. Untuk menambah pengetahuan, pengalaman dan wawasan dalam penelitian khususnya mengenai pengaruh pendidikan dan loyalitas karyawan.
 - c. Untuk menerapkan ilmu pengetahuan yang diperoleh di bangku kuliah yang berupa teori-teori ke dalam suatu kenyataan yang terjadi di lapangan, sehingga teori yang diperoleh dapat dipergunakan pada kondisi yang sesungguhnya.
2. Bagi Hotel Sahid Raya

Sebagai masukan bagi organisasi untuk meningkatkan kinerja hotel terutama yang berkaitan dengan pendidikan karyawan dan loyalitas karyawan di masa pandemi covid-19.
3. Bagi lembaga Akademik
 - a. Menjadi informasi dan referensi bagi penulis lainya yang melakukan penelitian.
 - b. Memberikan masukan bagi pengembangan ilmu di jurusan Manajemen, Sumber Daya Manusia (SDM) khususnya.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian mengenai **Pengaruh Kompetensi Karyawan dan Loyalitas Karyawan terhadap Kinerja Hotel Di Masa Covid-19 di Hotel Sahid Raya Sleman.**

Secara geografis Kabupaten Sleman terletak diantara $110^{\circ} 33' 00''$ dan $110^{\circ} 13' 00''$ Bujur Timur, $7^{\circ} 34' 51''$ dan $7^{\circ} 47' 30''$ Lintang Selatan. Wilayah Kabupaten Sleman sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Boyolali, Propinsi Jawa Tengah, sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Klaten, Propinsi Jawa Tengah, sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Kulon Progo, Propinsi DIY dan Kabupaten Magelang, Propinsi Jawa Tengah dan sebelah selatan berbatasan dengan Kota Yogyakarta, Kabupaten Bantul dan Kabupaten Gunung Kidul, Propinsi D.I.Yogyakarta. Luas Wilayah Kabupaten Sleman adalah 57.482 Ha atau 574,82 Km² atau sekitar 18% dari luas Propinsi Daerah Istimewa Jogjakarta 3.185,80 Km², dengan jarak terjauh Utara – Selatan 32 Km, Timur – Barat 35 Km. Secara administratif terdiri 17 wilayah Kecamatan, 86 Desa, dan 1.212 Dusun.

Bagian utara kabupaten ini merupakan pegunungan, dengan puncaknya Gunung Merapi di perbatasan dengan Jawa Tengah, salah satu gunung berapi aktif yang paling berbahaya di Pulau Jawa. Sedangkan di bagian selatan merupakan dataran rendah yang subur. Di antara sungai-sungai besar yang melintasi kabupaten ini adalah Kali Progo (membatasi kabupaten Sleman dengan Kabupaten Kulon Progo), kali Code, kali Kuning, kali Opak dan Kali Tapus.

Dengan Pendapatan Asli Daerah Rp. 52.978.731.000 (2005). Kabupaten Sleman merupakan kabupaten terkaya di Daerah Istimewa Yogyakarta. Kabupaten Sleman keadaan tanahnya dibagian selatan relatif datar kecuali daerah perbukitan dibagian tenggara Kecamatan Prambanan dan sebagian di Kecamatan Gamping. Makin ke utara relatif miring dan dibagian utara sekitar Lereng Merapi relatif terjal serta terdapat sekitar 100 sumber mata air. Hampir setengah dari luas wilayah merupakan tanah pertanian yang subur dengan didukung irigasi teknis di bagian barat dan selatan. Topografi dapat dibedakan atas dasar ketinggian tempat dan kemiringan lahan (lereng).

Ketinggian wilayah Kabupaten Sleman berkisar antara 100 hingga 1000 m dari permukaan laut. Ketinggian tanahnya dapat dibagi menjadi tiga kelas yaitu ketinggian kurang dari 100 m, 100 – 499 m, 500 – 999 m dan lebih dari 1000 m dari permukaan laut. Ketinggian kurang dari 100 m dari permukaan laut seluas 6.203 ha atau 10,79 % dari luas wilayah terdapat di Kecamatan Moyudan, Minggir, Godean, Prambanan, Gamping dan Berbah. Ketinggian lebih dari 100 – 499 m dari permukaan laut seluas 43.246 ha atau 75,32 % dari luas wilayah, terdapat di 17 Kecamatan. Ketinggian lebih dari 500 – 999 m dari permukaan laut meliputi luas 6.538 ha atau 11,38 % dari luas wilayah, meliputi Kecamatan Tempel, Turi, Pakem dan Cangkringan. Ketinggian lebih dari 1000 m dari permukaan laut seluas 1.495 ha atau 2,60 % dari luas wilayah meliputi Kecamatan Turi, Pakem, dan Cangkringan.

Dari peta topografi skala 1 : 50.000 dapat dilihat ketinggian dan jarak horisontal untuk menghitung kemiringan (lereng). Hasil analisa peta yang

berupa data kemiringan lahan digolongkan menjadi 4 (empat) kelas yaitu lereng 0 – 2 %; 2 – 15 %; 15 – 40 %; dan 40 %. Kemiringan 0 – 2 % terdapat di 15 (lima belas) Kecamatan meliputi luas 34.128 ha atau 59,32 % dari seluruh wilayah lereng, 2 – 15 % terdapat di 13 (tiga belas) Kecamatan dengan luas lereng 18.192 atau 31,65 % dari luas total wilayah. Kemiringan lahan 15 – 40 % terdapat di 12 (dua belas) Kecamatan luas lereng ini sebesar 3.546 ha atau 6,17 % , lereng 40 % terdapat di Kecamatan Godean, Gamping, Berbah, Prambanan, Turi, Pakem dan Cangkringan dengan luas 1.616 ha atau 2,81 %.

Wilayah Kabupaten Sleman termasuk beriklim tropis basah dengan musim hujan antara bulan Nopember – April dan musim kemarau antara bulan Mei – Oktober. Pada tahun 2000 banyaknya hari hujan 25 hari terjadi pada bulan Maret, namun demikian rata-rata banyaknya curah hujan terdapat pada bulan Februari sebesar 16,2 mm dengan banyak hari hujan 20 hari. Adapun kelembaban nisbi udara pada tahun 2000 terendah pada bulan Agustus sebesar 74 % dan tertinggi pada bulan Maret dan November masing-masing sebesar 87 %, sedangkan suhu udara terendah sebesar 26,1 derajat Celcius pada bulan Januari dan November dan suhu udara yang tertinggi 27,4 derajat Celcius pada bulan September .

Hampir setengah dari luas wilayah merupakan tanah pertanian yang subur dengan didukung irigasi teknis dibagian barat dan selatan. Keadaan jenis tanahnya dibedakan atas sawah, tegal, pekarangan, hutan, dan lain-lain. Perkembangan penggunaan tanah selama 5 tahun terakhir menunjukkan jenis

tanah sawah turun rata-rata per tahun sebesar 0,96 %, Tegalan naik 0,82 %, Pekarangan naik 0,31 %, dan lain-lain turun 1,57 %. Secara administratif Kabupaten Sleman terdiri dari 17 kecamatan, yang memiliki 86 desa dan 1212 dusun. Wilayahnya berbatasan dengan semua kabupaten yang ada di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dan juga Propinsi Jawa Tengah. Sebagai lambang identitas, simbol Pemerintah Daerah Kabupaten Sleman sarat dengan makna. Berikut ini dipaparkan makna yang dikandung simbol tersebut. Pada pandangan sekilas, lambang yang berbentuk segi empat melambangkan prasaja dan kekuasaan.

Keberadaan Kabupaten Sleman dapat dilacak pada Rijktsblad no. 11 Tahun 1916 tanggal 15 Mei 1916 yang membagi wilayah Kasultanan Yogyakarta dalam 3 Kabupaten, yakni Kalasan, Bantul, dan Sulaiman (yang kemudian disebut Sleman), dengan seorang bupati sebagai kepala wilayahnya. Dalam Rijktsblad tersebut juga disebutkan bahwa kabupaten Sulaiman terdiri dari 4 distrik yakni Distrik Mlati (terdiri 5 onderdistrik dan 46 kalurahan), Distrik Klegoeng (terdiri 6 onderdistrik dan 52 kalurahan), Distrik Joemeneng (terdiri 6 onderdistrik dan 58 kalurahan), Distrik Godean (terdiri 8 onderdistrik dan 55 kalurahan). Berdasarkan Perda no.12 Tahun 1998, tanggal 15 Mei tahun 1916 akhirnya ditetapkan sebagai hari jadi Kabupaten Sleman. Menurut Almanak, hari tersebut tepat pada Hari Senin Kliwon, Tanggal 12 Rejeb Tahun Je 1846 Wuku Wayang.

Berdasar pada perhitungan tahun Masehi, Hari Jadi Kabupaten Sleman ditandai dengan surya sengkala "Rasa Manunggal Hangatra Negara" yang

memiliki sifat bilangan Rasa= 6, Manunggal=1, Hanggatra=9, Negara=1, sehingga terbaca tahun 1916. Sengkalan tersebut, walaupun melambangkan tahun, memiliki makna yang jelas bagi masyarakat Jawa, yakni dengan rasa persatuan membentuk negara. Sedangkan dari perhitungan tahun Jawa diperoleh candra sengkala "Anggana Catur Salira Tunggal". Anggana=6, Catur=4, Salira=8, Tunggal=1. Dengan demikian dari candra sengkala tersebut terbaca tahun 1846.

Beberapa tahun kemudian Kabupaten Sleman sempat diturunkan statusnya menjadi distrik di bawah wilayah Kabupaten Yogyakarta. Dan baru pada tanggal 8 April 1945, Sri Sultan Hamengkubuwono IX melakukan penataan kembali wilayah Kasultanan Yogyakarta melalui Jogjakarta Koorei angka 2 (dua). Penataan ini menempatkan Sleman pada status semula, sebagai wilayah Kabupaten dengan Kanjeng Raden Tumenggung Pringgodingrat sebagai bupati. Pada masa itu, wilayah Sleman membawahi 17 Kapanewon/Kecamatan (Son) yang terdiri dari 258 Kalurahan (Ku). Ibu kota kabupaten berada di wilayah utara, yang saat ini dikenal sebagai desa Triharjo. Melalui Maklumat Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 5 tahun 1948 tentang perubahan daerah-daerah Kelurahan, maka 258 Kelurahan di Kabupaten Sleman saling menggabungkan diri hingga menjadi 86 kelurahan/desa. Kelurahan/Desa tersebut membawahi 1.212 padukuhan. Kabupaten Sleman memiliki 17 kapanewon dan 86 kalurahan. Pada tahun 2017, jumlah penduduk mencapai 1.062.861 jiwa yang tersebar di wilayah seluas 574,82 km² dengan tingkat kepadatan penduduk 1.849 jiwa/km².

F. Linieritas Tema Penelitian

Untuk menyetarakan garis linear di bidang *destination* antara Jurnal Ilmiah Domestic Case Study yang Berjudul “DESTINASI WISATA DI LABUAN BAJO NUSA TENGGARA TIMUR” dan jurnal ilmiah foreign case study yang berjudul “PESONA PATTAYA BEACH THAILAND” sehingga dalam penulisan artikel ilmiah ini judul yang penulis buat adalah **“PENGARUH KOMPETENSI KARYAWAN DAN LOYALITAS KARYAWAN TERHADAP KINERJA HOTEL DI MASA COVID-19 DI HOTEL SAHID RAYA SLEMAN**. Penulisan ini berfokus pada Pengembangan sumber daya manusia dalam pelaku pariwisata untuk menarik wisatawan baik domestik maupun mancanegara dan memenangkan persaingan dalam bisnis perhotelan yang menunjang pariwisata khususnya di Sleman, Yogyakarta.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan ini merupakan deskripsi tentang urutan-urutan penelitian yang digambarkan secara garis besar dalam bentuk bab per bab.

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini menjelaskan tentang latar belakang, rumusan masalah, batasan penelitian, tujuan penelitian, manfaat/kegunaan penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.

BAB II : KAJIAN LITERATUR DAN KAJIAN TEORI

Kajian kajian literatur, kemudian kajian teori menjelaskan tentang landasan teori meliputi pengertian kompetensi dan indikatornya, pengertian pengembangan karir dan indikatornya, pengertian kinerja, dan indikatornya, selanjutnya menjelaskan tentang penelitian terdahulu yang relevan dan hipotesis.

BAB III : METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini mencakup tentang jenis penelitian, subyek dan objek penelitian, waktu dan lokasi penelitian, variable penelitian, populasi dan sampel, definisi operasional, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pengujian instrument dan teknik analisis data.

BAB IV : ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini menjelaskan tentang hasil analisis data meliputi uji validitas, uji reliabilitas, uji asumsi klasik, uji regresi dan uji hipotesis, di jelaskan pula interpretasi data/pembahasan.

BAB V : SIMPULAN, SARAN, DAN KETERBATASAN

Pada bab ini akan dikemukakan mengenai simpulan yang diperoleh dari analisis data, saran yang diberikan dan keterbatasa penelitian.